

## LEKSIKON ‘HANTU’ DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS

Chyndy Febrindasari

UIN Walisongo Semarang

Surel: chyndy\_febrinda@walisongo.ac.id

**Abstrack: Lexicon Of ‘Hantu’ In Bahasa Indonesia : A Study of Anthropological Linguistics.** The aim of the study is to examine the various lexicon 'hantu' in Indonesian, as well as to determine the image of the 'hantu' in Indonesian society cognition. The image of ‘hantu’ in Indonesian society is the image of the public mind about ‘hantu’ of Indonesian. The image of ‘hantu’ is different viewed between a religious perspective to the cultural perspective. Moreover, the image of ‘hantu’ in Indonesian society can be seen through expressions that exist in the community and is used in reference to something else. All these expressions are used because it has a meaning similar or identical to the nature of ‘hantu’. In addition, it is also known that there four function of ‘hantu’ as a myth in society are namely: the function of the mystical, cosmological functions, pedagogical function, and social function.

**Keywords:** Lexicon; Ghost; Indonesian.

**Abstrak: Leksikon ‘Hantu’ Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Antropologis.** Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui macam-macam leksikon *hantu* dalam bahasa Indonesia, serta untuk mengetahui citra *hantu* dalam kognisi masyarakat Indonesia. Citra *hantu* dalam masyarakat Indonesia adalah gambaran yang ada dalam pikiran masyarakat Indonesia mengenai *hantu*. Citra *hantu* dilihat dari perspektif agama berbeda dengan perspektif budaya. Selain itu, citra *hantu* dalam masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui ungkapan-ungkapan yang ada di dalam masyarakat dan digunakan dalam merujuk kepada hal lain. Semua ungkapan tersebut digunakan karena memiliki makna yang mirip atau sama dengan sifat *hantu*. Di samping itu, juga diketahui bahwa fungsi *hantu* sebagai mitos dalam masyarakat ada 4, yaitu: fungsi mistis, fungsi kosmologis, fungsi pedagogis, dan fungsi sosial.

**Kata Kunci :** Leksikon; Hantu; Citra; Bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Setiap bahasa di dunia ini memiliki ciri khas, salah satunya yaitu kekayaan kosakata yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Sebagai contoh, di dalam bahasa Indonesia hanya ada dua leksikon untuk menyebut unta, yaitu *gamal* dan *unta* itu sendiri. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *gamal* merujuk pada *unta* (nomina), yaitu binatang berkuku belah, berleher panjang, dan punggungnya berpunuk (ada yang berpunuk satu, ada yang berpunuk dua) dipakai sebagai binatang pengangkut, hidup di Tanah Arab, Afrika Utara, Asia Tengah, dsb. Namun

demikian, di dalam bahasa Arab, yang notabene merupakan daerah asal unta, ditemukan banyak leksikon yang merujuk pada binatang ini.

Bahkan, Humaini (2007) pernah menginventarisasi macam-macam leksikon tentang *unta* dalam Bahasa Arab ini berdasarkan kriteria berikut: 1) Berdasarkan jenis kelamin; (2) tingkatan usia; (3) fungsi, yang terbagi dalam beberapa aspek seperti produksi susu, jenis barang yang diangkut dalam fungsinya sebagai hewan angkut, dan yang ditinggalkan atau tertelantarkan oleh pemiliknya dalam fungsinya sebagai hewan ternak; (4) ciri-ciri fisik,

seperti tenaga, bentuk tubuh, dan warna kulitnya; serta (5) kebiasaan atau perilakunya.

Sebagai contoh lain, bahasa Inggris misalnya, hanya memiliki satu leksikon 'rice', sementara dalam bahasa Indonesia ada banyak leksikon yang mengacu pada 'rice', di antaranya: 'nasi', yang berarti 'beras yg sudah dimasak (dengan cara ditanak atau dikukus)'; 'padi, tumbuhan yg menghasilkan beras, termasuk jenis *Oryza* (ada banyak macam dan namanya); 'beras', padi yg telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak); dan 'gabah', yang berarti 'butir padi yang sudah lepas dari tangkainya dan masih berkulit' (KBBI, 2009).

Perbedaan kekayaan kosakata atau leksikon tersebut merupakan contoh adanya hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan yang melatarinya. Leksikon tentang *unta* yang beragam dalam bahasa Arab, misalnya, merupakan cerminan dari budaya Arab yang menjadikan *unta* sebagai simbol kekayaan dan. Oleh karena itu, mereka sangat memperhatikan kondisi unta-unta mereka bahkan sejak sebelum kelahirannya.

Cerminan lain dari budaya Arab yang berhubungan dengan variasi leksikon mengenai *unta* yakni budaya bangga diri dan foya-foya yang tergambar dalam kegemaran mereka untuk berperang dan berjudi. *Unta* merupakan kendaraan perang yang sangat penting dan juga hewan pacuan yang dijadikan ajang perjudian. Budaya lain berkaitan dengan pemanfaatan *unta* adalah sebagai alat angkut, transportasi, ternak, dan sebagainya (Humaini, 2007).

Bahasa adalah komponen terpenting dalam komunikasi manusia. Dengan bahasa, manusia bisa saling mentransfer

serta menginterpretasikan pemikirannya dengan sesamanya. Menurut Oka (1994:1), manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai salah satu alat primer dalam pembentukan masyarakat.

Melalui bahasa, manusia dapat mengidentifikasi segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Ia dapat menandai segala yang ada di sekitarnya menggunakan leksikon atau kata-kata.

Kridhalaksana (2011: 142) mengartikan leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Bahasa Indonesia memiliki kekayaan di bidang leksikon, baik yang referennya berwujud nyata maupun yang abstrak dan kasat mata. Salah satu leksikon yang referennya berwujud abstrak yakni leksikon *hantu*.

Tulisan ini secara khusus akan membahas leksikon *hantu* yang ada dalam bahasa Indonesia dan berbagai perbedaan pandangan mengenai leksikon *hantu* secara budaya.

Menurut Kridhalaksana (2011: 142), leksikon diartikan sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Tidak semua kata atau leksem memiliki acuan konkret di dunia nyata. Misalnya leksem <agama>, <cinta>, <kebudayaan>, dan <hantu>. Leksem-leksem tersebut tidak dapat ditampilkan referennya secara konkret. Begitupula leksem <hantu> memiliki referen yang abstrak sebab wujudnya tidak kasat mata.

Sementara itu, penafsiran akan *hantu* berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Di Indonesia, misalnya, dikenal leksikon <pocong>, <kuntilanak>, dan <tuyul>, sementara di Amerika terdapat leksikon <*vampire*>, <*dracula*>, dll. Hal ini berkaitan dengan

perbedaan kebudayaan serta cara pandang penuturnya dalam menafsirkan fenomena hantu di sekelilingnya

Hipotesis Sapir-Whorf atau teori relativitas bahasa menyatakan bahwa bahasa membentuk cara pandang penuturnya terhadap dunia. (Whorf, 1956: 137). Pandangan Sapir Whorf tersebut juga dikutip dalam Duranti sebagai berikut:

*This intuition was later modified by Sapir and by Whorf who argued that if a language encodes a particular experience of the world, its use might predispose its speakers to see the world according to the experience encoded in it. (Duranti, 1997: 56).*

Apabila dikaitkan dengan makhluk halus, dalam hal ini khususnya hantu, dapat dikatakan bahwa penutur bahasa Indonesia dalam memikirkan mengenai hantu dapat dilihat dari bahasanya. Dalam penelitian ini, bagian bahasa yang menjadi acuan dalam memikirkan hantu adalah kosakata atau leksikonya, bukan semata berfokus pada tata bahasanya.

Mengingat kaitan antara leksikon hantu dengan kebudayaan yang melatarbelakangi cara pandang penuturnya, maka analisis tentang leksikon lebih tepat menggunakan teori bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan. Hal ini berguna dalam upaya untuk mengungkap budaya penuturnya.

Mengadopsi pendapat Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra (2006: 99), ada banyak kesamaan antara ilmu bahasa (linguistik) dengan ilmu budaya (antropologi) dalam hal ciri dan sifat obyek yang dikaji. Salah satu gejala budaya yang sangat banyak persamaannya dengan gejala bahasa

adalah mitos atau *myth*. Ini sama halnya dengan leksikon hantu yang merupakan mitos yang diperacayai masyarakat Indonesia.

Di Amerika, ilmu yang mengkaji masalah ini dinamakan antropologi linguistik atau disebut juga linguistik antropologis yang dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di Eropa digunakan istilah etnolinguistik (Duranti, 1997). Pada dasarnya, antropologi linguistik, linguistik antropologis dan etnolinguistik memiliki kesamaan. Menurut Foley (1997), etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif, yang secara lebih jauh mengkaji bahasa untuk menemukan pemahaman budaya.

Oleh karena itu, penggunaan kajian antropologi linguistik ini sangat cocok untuk mengkaji leksikon hantu yang ditinjau dari sisi kebahasaannya, serta menginterpretasikan pemikiran masyarakat mengenai leksikon hantu tersebut guna memperoleh pemahaman budaya yang ada dalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian bahasa yang berkaitan dengan budaya. Menurut Mathiot (dalam Suhandano, 2004) berkaitan dengan metodologi dalam penelitian bahasa dan budaya, ada dua kemungkinan arah metodologi yang dapat ditempuh oleh peneliti, yaitu peneliti berangkat dari bahasa ke budaya, atau sebaliknya, peneliti berangkat dari budaya ke bahasa. Dalam penelitian ini akan digunakan arah penelitian yang pertama, yaitu berawal dari fenomena kebahasaan, dengan cara memeriksa kandungan linguistik yang ada dalam kelas-kelas budaya.

Tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap

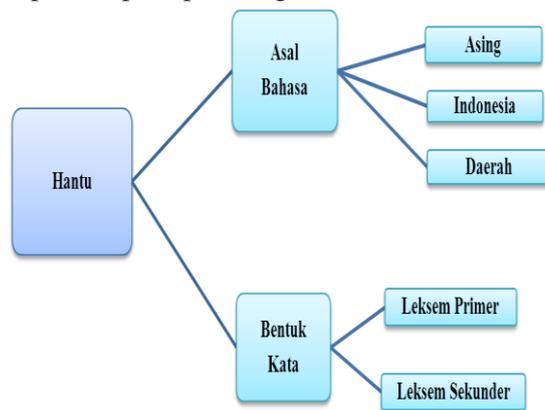
pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).

**PEMBAHASAN**

1. Klasifikasi Leksikon Hantu dalam Bahasa

Berdasar data leksikon *hantu* yang berhasil dihimpun, diperoleh sekurang-kurangnya 67 data leksikon *hantu*. Untuk memudahkan analisis data, perlu dilakukan klasifikasi. Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yg ditetapkan (KBBI,2008: 706).

Secara umum berdasarkan sisi kebahasaannya, leksikon *hantu* dapat dipilah seperti pada bagan berikut:



Bagan Klasifikasi Leksikon *Hantu*

Berdasar bagan, dapat dilihat bahwa secara kebahasaan, leksikon *hantu* dapat dipilah menjadi 2 kelompok besar, yaitu berdasarkan asal bahasa dan bentuk kata. Adapun berdasar asal bahasa, leksikon *hantu* dapat dipilah menjadi 3, yaitu leksikon *hantu* yang berasal dari bahasa asing, yang berasal dari bahasa Indonesia, maupun yang berasal dari bahasa daerah. Sementara itu, berdasarkan bentuk kata, leksikon *hantu* dapat dipilah menjadi 2, yaitu yang berupa leksem primer, serta yang berupa leksem sekunder.

Leksikon Hantu Berdasarkan Asal Bahasa. Leksikon hantu yang berasal dari bahasa asing terdiri atas leksikon hantu yang berasal dari bahasa Arab yaitu: *ifrit, iblis, jin*, dan *setan*, serta dari bahasa Inggris yaitu: *drakula* dan *vampir*.

Leksikon hantu yang berasal dari bahasa Indonesia antara lain: *Bajang, balung, hantu air, hantu angin, hantu api, hantu aru-aru, hantu beliau, hantu bungkus, hantu Cassablanca, hantu denah, hantu golek, hantu gunung, hantu haru-haru, hantu jembalang/puaka, hantu jeruk purut, hantu laut, hantu pemburu, hantu pocong/kocong, hantu raya, hantu rimba, hantu runjung, hantu suluh, hantu sungai, hantu tanah, jenglot, mambang, penanggalan, penjaga, penunggu, peri, siluman, si manis jembatan Ancol*.

Leksikon hantu yang berasal dari bahasa daerah di antaranya: *Babi ngepet, banaspati, begu, danyang, genderu wo, hantu bunian/orang bunian, hantu kangkung ngeang-ngeang, jelangkung/jailangkung, jerangkong, kemamang, kuntilanak/puntianak, kuyang, langsuir, leak, peajaran, pelesit/p alasik, rangda, serindai, sundalbolong, sus ter ngesot, tuyul, wewe Gombel/ Kolongwewe*.

Sementara itu, Menurut Sims (2011: 207), tipologi hantu terbagi menjadi 2, yaitu sakral dan profan. Sakral berkaitan dengan religiusitas, kebaikan, dan menjalankan ritual keagamaan. Sebaliknya profan berkaitan dengan non-religius, kejahatan/keburukan, dan tidak menjalankan ritual keagamaan. Menurut Ahmadi (2012: 229), dalam dunia hantu, hantu yang suka menggoda, menjahili, dan menyakiti manusia merupakan tipe hantu profan. Adapun hantu yang hanya

muncul saja atau menampakkan diri, bahkan membantu manusia merupakan tipologi hantu sakral.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa yang merupakan jenis *hantu profan* adalah *iblis, ifrit, setan, drakula, vampir, bajang, hantu angin, hantu belia, hantu denah, hantu haru-haru, jenglot, mambang, babi ngepet, begu, dedemit, hantu kangkung ngeang-ngeang, kuyang, leak, lelembut, peajaran, pelesit/palasuk, rangda, serindai, dan wewe gombel/kolongwewe.*

Sementara yang termasuk hantu sakral adalah *balung, hantu api, hantu aru-aru, hantu bungkus, hantu Cassablanca, hantu golek, hantu jembalang, hantu Jeruk Purut, hantu pemburu, hantu pocong/kocong, hantu puaka, hantu raya, hantu rimba, hantu runjung, hantu suluh, hantu tanah, penanggalan, penjaga, penunggu, peri, si manis jembatan Ancol, banaspati, danyang, genderuwo, hantu bunian/orang bunian, jailangkung, jerangkong, kemamang, kuntilanak/puntianak, langsuir, memedi, momok, sundal bolong, suster ngesot, dan tuyul.*

Sementara itu, beberapa jenis *hantu* dikategorikan dalam tipologi profan maupun sakral sekaligus, setelah terbagi lagi menjadi beberapa jenis, misalnya *hantu sungai*. Menurut Ahmadi (2014:228), berdasarkan penelitiannya di sungai-sungai di Sidoarjo (Jawa Timur), hantu sungai antara lain *kalap, tedakkaroman, weltuk, iwak rancangan, dan iwak melaran*. Dari jenis hantu sungai tersebut, secara kategorial yang termasuk hantu sakral adalah *tedakkaroman*, sedangkan yang termasuk hantu profan adalah *kalap, weltuk, dan iwak melaran*.

Begitupula dengan *hantu air* dan *hantu gunung* merupakan jenis-jenis leksikon *hantu* yang masih dapat terbagi lagi menjadi jenis *hantu* yang lebih khusus, yang setiap jenisnya baru dapat dipilah ke dalam tipologi *hantu* sakral maupun profan.

Leksikon Hantu Berdasarkan Bentuk Kata. Menurut Berlin (dalam Suhandano, 2004: 54), leksem primer adalah leksem yang berupa kata tunggal dan merupakan satu kesatuan semantis. Perlu diingat, bahwa leksem primer tidak sama dengan morfem tunggal, karena itu leksem primer dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Leksem primer yang tidak dapat dianalisis secara linguistik, dalam hal ini seperti *bajang, balung, begu, danyang, jenglot, kuyang, leak, rangda, tuyul, vampir* dan lain-lain, yang berupa kata monomorfemis.
2. Leksem primer yang dapat dianalisis secara linguistik, seperti *lelembut, memedi, kuntilanak*, dsb.

Leksem primer yang dapat dianalisis secara linguistik ini sebenarnya dapat dibedakan lagi menjadi 2, yaitu:

- a. Leksem primer yang salah satu unsurnya menunjukkan kategori superordinat dari leksem yang bersangkutan. Leksem primer ini disebut leksem primer produktif. Namun dalam data ini tidak ditemukan leksikon hantu yang berupa leksem primer produktif.
- b. Leksem primer yang unsurnya tidak menunjukkan kategori superordinat dari leksem yang bersangkutan. Leksem primer ini disebut leksem primer tidak produktif. Contoh: *kuntilanak*, di mana *kuntil* bukanlah superordinatnya.

Leksikon *hantu* yang termasuk dalam leksem primer masih dapat dibedakan lagi menjadi 2, yakni yang

berupa bentuk dasar dan leksikon *hantu* yang berupa bentuk turunan.

Bentuk dasar (*base form, canonic form, basic alternant*) adalah bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas (Kridhalaksana, 2011:33). Leksikon *hantu* yang termasuk bentuk dasar antara lain: *bajang, balung, begu, danyang, drakula, genderuwo, iblis, ifrit, jailangkung, jenglot, jerangkong, jin, kemamang, kuyang, langsuir, leak, mambang, momok, peri, rangda, serindai, setan, siluman, tuyul, vampir*.

Leksikon-leksikon *hantu* yang berupa bentuk dasar ini termasuk pula ke dalam leksikon primer yang tidak dapat dianalisis. Dalam sebuah klasifikasi, dimungkinkan terjadi tumpang tindih seperti hal di atas, yaitu sebuah leksikon yang sama termasuk dalam beberapa kelompok klasifikasi yang berbeda, dan hal tersebut tidak menjadi masalah.

Sementara itu, bentuk turunan (*derived form*) adalah bentuk yang berasal dari bentuk asal setelah mengalami pelbagai proses (Kridhalaksana, 2011: 34). Leksikon *hantu* yang termasuk bentuk turunan antara lain: *banaspati, dedemit, kemamang, lembut, memedi, pejajaran, penjaga, penunggu, serindai, siluman,*

Leksikon *hantu* yang berupa bentuk turunan dapat terbentuk melalui proses afiksasi. Afiksasi adalah pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar (Mulyana, 2007: 43).

Afiksasi yang ditemukan dalam data antara lain pada leksikon *kemamang, penjaga, dan penunggu*, yang masing-masing mendapat imbuhan berupa awalan {*ke-*}, serta awalan {*pe-*}.

Selain itu, leksikon *hantu* yang

berupa bentuk turunan sebagian besar terbentuk melalui pengulangan (reduplikasi). Ramlan (2009: 63) menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Reduplikasi itu sendiri secara umum dapat terbagi atas 3 macam, yaitu: reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian/ parsial, dan reduplikasi + afikasasi. Berdasarkan data di atas, leksikon *hantu* dalam bahasa daerah sebagian besar terbentuk melalui proses reduplikasi sebagian/parsial, yaitu pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya (Ramlan, 2009: 70). Yang termasuk reduplikasi parsial/sebagian antara lain *dedemit,lelembut, dan memedi*.

Leksem sekunder berupa gabungan leksem yang terdiri atas dua leksem atau lebih yang berbentuk leksem primer yang diikuti atribut tertentu. Oleh karena itu, leksem sekunder selalu berupa kata polimorfemis. Selain itu, seperti halnya leksem primer produktif, salah satu unsur leksem sekunder menunjukkan kategori superordinat dari leksem yang bersangkutan. Meskipun demikian, leksem sekunder berbeda dengan leksem primer yang produktif. Leksem sekunder selalu muncul dalam bentuk yang kontras dengan leksem sekunder yang lain yang memiliki unsur yang sama yang menunjukkan kategori superordinatnya.

Dari data leksikon *hantu* yang dikumpulkan, yang termasuk leksem sekunder antara lain: *Babi ngepet, hantu air, hantu angin, hantu api, hantu aru-*

*aru, hantu beliau, hantu bungkus, hantu bunian/orang bunian, hantu cassablanca, hantu denah, hantu golek, hantu gunung, hantu haru-haru, hantu jembalang/ hantu puaka. hantu jeruk purut, hantu kangkung ngeang-ngeang, hantu laut, hantu pemburu, hantu pocong/kocong, hantu raya, hantu rimba, hantu runjung, hantu suluh, hantu sungai, hantu tanah, makhluk halus, orang bunian, si manis jembatan Ancol, sundal bolong, dan suster ngesot.*

Dari semua data tersebut, dapat dilihat bahwa leksikon *hantu* yang berupa leksem sekunder terdiri atas beberapa jenis, di antaranya:

- 1) Leksem sekunder yang menunjukkan tempat (lokatif), contohnya: leksikon *hantu air, hantu Cassablanca, hantu gunung, hantu Jeruk Purut, hantu laut, hantu rimba, hantu sungai, dan si manis jembatan Ancol.*
- 2) Leksem sekunder yang menunjukkan wujud, misalnya leksikon *babi ngepet, hantu api, hantu bungkus, hantu pemburu, hantu pocong/kocong, hantu runjung, hantu suluh, makhluk halus, si manis jembatan Ancol, sundal bolong, dan suster ngesot.*
- 3) Leksem sekunder dengan superordinat leksem *hantu*, misalnya *hantu air, hantu angin, hantu api, dan sebagainya.* Leksikon tersebut tidak dapat hadir sendiri tanpa leksem *hantu*, semisal *hantu air* tidak bisa dihilangkan *hantu*-nya, menjadi *air* saja.
- 4) Leksem sekunder yang Potensial, seperti *hantu Cassablanca, hantu Jeruk Purut, si manis Jembatan Ancol, dan wewe Gombel* yang sebenarnya dulu hanya digunakan untuk menyebut *hantu/ arwah* gentayangan di tempat-tempat

tertentu, misalnya *hantu Cassablanca* untuk menyebut arwah gentayangan di terowongan Cassablanca-Jakarta, *si manis jembatan Ancol* digunakan untuk merujuk arwah gentayangan di jembatan Ancol. Akan tetapi leksikon-leksikon tersebut kemudian menjadi leksikon *hantu* yang dikenal luas oleh masyarakat menjadi sebuah kesatuan leksikon yang tidak terpisah dari nama tempat yang didiaminya. Hal ini memungkinkan munculnya *hantu-hantu* lain yang berpotensi serupa. Misalnya saja, akan ada jenis *hantu-hantu* baru seperti *hantu Bulaksumur*, yaitu *hantu* yang mendiami wilayah Bulaksumur, di kawasan Universitas Gadjah Mada, dan lain sebagainya.

## 2. Fungsi Leksikon *Hantu* sebagai Mitos

Leksikon *hantu* telah dikenal oleh masyarakat di seluruh Nusantara sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Keberadaan leksikon *hantu* tak ubahnya mitos yang dipercayai oleh masyarakat. Sebagai mitos yang dipercaya keberadaannya oleh masyarakat, leksikon ‘hantu’ memiliki fungsi dalam masyarakat seperti halnya fungsi mitos dalam masyarakat.

Campbell (1988: 22-23) menyatakan bahwa fungsi utama mitos ada 4, yang jika dikaitkan dengan leksikon ‘hantu’, maka dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Fungsi mistis, yaitu fungsi mitos sebagai alat untuk menafsirkan kekaguman atas alam semesta. Leksikon ‘hantu’ juga berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan kekaguman atas alam semesta. Hal tersebut sangat jelas, mengingat keberadaan ‘hantu’ sebagai makhluk

yang tidak kasat mata. Secara logika keberadaan 'hantu' sangat sulit dipercaya, namun melalui bukti-bukti serta kesaksian orang-orang yang pernah memiliki pengalaman langsung dengannya, maka keberadaan 'hantu', terlepas dari perbedaan pendapat yang ada, justru menjadikan kita semakin kagum atas kehebatan sang Pencipta yang menciptakan kehidupan di alam nyata dan di alam gaib.

- b. Fungsi kosmologis, yaitu untuk menjelaskan bentuk alam semesta. Leksikon *hantu* berfungsi untuk menjelaskan bentuk alam semesta, dalam hal ini kepercayaan terhadap keberadaan *hantu* menjelaskan bahwa alam semesta ini tidak hanya ada alam nyata yang dihuni oleh makhluk hidup seperti halnya manusia, flora dan fauna yang kasat mata, melainkan alam gaib yang dihuni oleh makhluk-makhluk astral yang tidak kasat mata.
- c. Fungsi sosiologis, untuk mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu. Sesuai fungsi tersebut, leksikon *hantu* berfungsi untuk mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu. Contohnya, ada mitos dalam masyarakat yang percaya jika pohon beringin yang tumbuh di tepi sungai atau sumber air adalah 'kerajaan' para hantu, sehingga jika ada orang yang berani mengusik apalagi menebang pohon tersebut, maka akan diganggu oleh 'sang *penunggu*'. Berdasarkan fungsi 3 ini, mitos yang muncul terkait 'kerajaan hantu' tersebut diharapkan dengan adanya mitos tersebut orang menjadi takut untuk menebang pohon beringin. Maksud yang sebenarnya adalah adanya pohon beringin di tepi sungai atau

sumber air adalah untuk menyimpan cadangan air di dalam tanah melalui akar-akar pohon tersebut. Sehingga, agar pohon beringin tetap terjaga dari tangan-tangan jahil manusia, maka dimunculkanlah mitos guna menakut-nakuti pihak yang kurang bertanggung jawab. Dalam hal ini, keberadaan *hantu* sebagai mitos sesuai dengan fungsi 3, yakni mendukung tata tertib sosial tertentu.

- d. Fungsi pedagogis, bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apapun. Jadi, dengan adanya kepercayaan tentang adanya makhluk lain di luar alam manusia, diharapkan agar kita sebagai manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis sesuai kodrat masing-masing. Jangan sampai keberadaan makhluk tersebut menjadikan kita menyalahi kodrat, apalagi menyalahi aturan agama, seperti meminta pertolongan kepada makhluk gaib tersebut, yang jelas-jelas dilarang oleh agama.

### 3. Citra *Hantu* Melalui Ungkapan

Penafsiran manusia terhadap lingkungannya dapat dicerminkan melalui bahasa. Para ahli pun telah sepakat tentang hal ini. Hipotesis Sapir-Whorf atau teori relativitas bahasa menyatakan bahwa bahasa membentuk cara pandang penuturnya terhadap dunia. Edward Sapir berpandangan bahwa bahasa, budaya dan personalitas adalah paduan yang utuh. Sementara itu, kajian Benjamin Lee Whorf tentang bahasa Hopi melahirkan teori relativitas. Dalam teori relativitas, gramatika, dan kategori semantik dari setiap bahasa digunakan sebagai sebuah instrumen untuk mengomunikasikan pikiran manusia, bentuk ide, dan program

aktivitas mental. Ia mengungkapkan bahwa tanda yang pasti dari perilaku seringkali ditampakkan dari analogi bentuk linguistik, tempat situasi tutur, dan untuk tataran tertentu dianalisis dan diklasifikasi, secara tidak sadar terbentuk dalam perilaku bahasa sebuah kelompok (Whorf, 1956: 137).

Wierzbicka (1992: 7) berpendapat bahwa bahasa mencerminkan penafsiran manusia terhadap dunia. Apabila dikaitkan dengan dunia *makhluk halus*, dalam hal ini khususnya dunia *hantu*, dapat dikatakan bahwa penutur bahasa Indonesia dalam memikirkan mengenai *hantu* dapat dilihat dari bahasanya. Dalam penelitian ini, bagian bahasa yang menjadi acuan dalam memikirkan *hantu* adalah kosakata atau leksikonnya, yaitu leksikon yang berkaitan dengan dunia *hantu* atau leksikon *hantu*, bukan hanya melulu berfokus pada tata bahasanya saja.

Citra atau gambaran masyarakat Indonesia terhadap leksikon *hantu* tergambar jelas melalui ungkapan-ungkapan yang seringkali digunakan masyarakat, baik yang digunakan untuk merujuk tentang *hantu*, maupun untuk merujuk hal-hal lain secara umum yang tidak berkaitan dengan *hantu* sama sekali. Melalui ungkapan-ungkapan tersebut dapat diperoleh gambaran umum tentang bagaimana masyarakat Indonesia melihat atau memaknai leksikon *hantu*.

Salah satu ungkapan itu misalnya *menghantui*. Kata *menghantui* berasal dari bentuk dasar *hantu* yang mengalami afiksasi, yakni mendapat konfiks *meng-*, yang dalam hal ini dapat berarti: 1 menyebabkan takut (khawatir, gelisah, dsb); mempertakuti; 2 membayangi; mengganggu; mengusik (KBBI, 2008:481).

Contoh kalimat yang menggunakan

kata *menghantui*, misalnya:

- 1) “Sikapnya yang tidak bersahabat itu *menghantui* anak-anak”.
- 2) “Peristiwa yang dialaminya itu terus *menghantui* pikirannya”.

Kata *menghantui* dalam konteks kalimat 1) di atas lebih merujuk pada ‘mempertakuti’ atau ‘menyebabkan rasa takut’, sedangkan *menghantui* pada kalimat 2) lebih merujuk pada makna ‘membayangi’ atau ‘mengusik’. Dalam hal ini, keduanya sama-sama mengandung pengertian ‘sesuatu yang tidak mengenakan’, lebih khusus lagi, berarti ‘hal yang membuat takut’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa leksikon *menghantui* ini muncul karena persepsi orang Indonesia yang menganggap *hantu* sebagai sesuatu yang menakutkan atau menimbulkan perasaan tidak nyaman, sehingga hal-hal yang bersifat demikian dapat disetarakan dengan sifat *hantu* yang ‘menakutkan’ tadi.

Selain itu, adapula leksikon *setan gundul*. *Setan gundul* dapat berarti jenis setan yang berkepala gundul. Akan tetapi, ada pengertian lain tentang istilah *setan gundul* ini. Menurut pengertian dalam KBBI (2008:1294), *setan gundul* dapat berarti ‘orang yang berbuat jahat’. Contoh kalimat yang menggunakan istilah ini misalnya sebagai berikut:

- 3) Mereka mendesak pimpinan universitas mengusut tuntas *setan gundul* yg memalsukan tanda tangan rektor.

Dalam kalimat di atas, *setan gundul* berarti ‘oknum yang berbuat jahat’. Dapat disimpulkan, bahwa dalam persepsi masyarakat Indonesia, *setan* dicitrakan sebagai makhluk yang jahat, sehingga manusia pun jika berbuat jahat dapat diumpamakan seperti *setan*.

Salah satu leksikon *hantu* yang juga sering digunakan sebagai ungkapan

adalah *siluman*. Leksikon ini ditemukan dalam ungkapan *uang siluman* dan *tangan siluman*.

Selain bermakna sebagai menampakkan diri sebagai manusia atau binatang, *siluman* juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang tersembunyi/ tidak kelihatan, sehingga *uang siluman* atau *biaya siluman* adalah biaya yang sulit dipertanggungjawabkan (seperti uang suap dan sebagainya) (KBBI, 2008: 1307). Sementara itu, *tangan siluman* adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab (KBBI, 2008: 1395).

Contoh kalimat:

- 4) “DPRD DKI kalut setelah Ahok ungap *dana siluman*”.
- 5) “Pembunuhan itu terjadi karena ada campur tangan *tangan siluman*”.

Berdasarkan dua contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa *siluman* memiliki sifat yang ‘tersembunyi’. Ia bisa muncul secara tiba-tiba tanpa diketahui darimana asalnya. Sifat inilah yang kemungkinan mendasari munculnya ungkapan-ungkapan seperti pada contoh kalimat 4) dan 5). Dana-dana yang tidak jelas asal-usulnya dianalogikan seperti *siluman*, begitupula orang-orang yang ada di balik sebuah peristiwa yang “tidak tampak” namun turut berperan dalam terjadinya suatu hal, juga dapat dianalogikan seperti *siluman*.

Selain terwujud dalam ungkapan, citra *hantu* dalam masyarakat Indonesia dapat tergambar melalui perwujudan

- 9) Dia betul-betul kaget ketika dilihatnya aku seperti *kesetanan* merangkul dan memeluknya.

bahasa yang lain, salah satunya yakni melalui makian atau umpatan. Memaki dengan menggunakan leksikon *hantu* adalah hal yang lumrah di samping menggunakan leksikon *hewan* atau *bagian tubuh*. Leksikon *hantu* yang sering digunakan untuk memaki misalnya *setan*, *pejajaran*, *iblis*. Sebagai contoh:

- 6) “*Setan!* Sudah kubilang jangan mencampuri urusanku!”

Apapun leksikon *hantu* yang dipilih dan digunakan untuk memaki, semuanya memiliki konotasi yang negatif. Leksikon *hantu* dianggap mampu merepresentasikan sifat jahat dan buruk, sehingga dirasa tepat digunakan untuk ditujukan kepada orang yang ingin dimaki atau dibenci. Contoh lain yang berkaitan dengan *hantu* di antaranya:

- *Menyetan*, artinya ‘bertindak seperti setan’.
- *Persetan*, artinya 1. ‘jahanam’, 2. ‘kata seru untuk menyatakan tidak mau tahu lagi’; ‘masa bodoh’; ‘tidak peduli’.
- *Mempersetan*, 1. ‘menyumpah dengan mengucapkan setan’; 2. ‘tidak mengindahkan’; ‘memasabodohkan’.
- *Kesetanan*, berarti ‘kemasukan setan’.

Adapun jika digunakan dalam kalimat, dapat dilihat pada contoh berikut:

- 7) “*Persetan!* aku tidak peduli larangan itu”.
- 8) Ia *mempersetan* nasihat orang tuanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui ungkapan-ungkapan menggunakan leksikon *hantu* yang ada di masyarakat Indonesia, *hantu* dicitrakan sebagai sesuatu yang menakutkan dan berkonotasi negatif seperti misalnya ‘jahat dan buruk’. Oleh karena itu segala sesuatu yang bersifat demikian biasanya diidentikkan dengan *hantu*, sehingga terciptalah ungkapan-ungkapan menggunakan leksikon *hantu* tersebut.

Selain itu ada peribahasa yang menggunakan istilah *hantu*, yaitu “*Takut di hantu, terpeluk ke bangkai*”, yang artinya ‘mendapat kesusahan (kecelakaan) karena takut akan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti’.

Namun demikian, di samping contoh-contoh di atas, juga ditemukan beberapa istilah yang menggunakan leksikon *hantu* di dalamnya. Istilah-istilah tersebut ada yang merujuk pada nama benda, tumbuhan, dan sebagainya, misalnya:

- *Burung hantu (Strigidae)*, yaitu jenis burung yang mencari makan pada malam hari dan bermata tajam seperti celepek’.
- *Cakar setan*, yaitu ‘penahan rantai jangkar berbentuk kait untuk mencegah jatuhnya rantai jangkar selama pelayaran, terutama dalam cuaca buruk’.
- *Daun tampar hantu/ seperantu (Sindora sumatrana)*, adalah ‘salah satu jenis daun’.
- *Dedap hantu (Erythropsis fulgens)*, merupakan ‘salah satu jenis dedap’. *Dedap (Erythrina)*, adalah pohon yg berduri dan bunganya merah.
- *Dedemit maya*, artinya ‘peretas dan perengkah dalam internet’
- *Gedung—setan*, ‘gedung pertemuan

bagi anggota perkumpulan yang memperjuangkan persaudaraan dan kebebasan’.

- *Gelak – setan*, ‘tertawa keras-keras’.
- *Jari hantu*, yaitu ‘jari tengah’.

- 311  
Chyndy Febrindasari, Leksikon “Hantu” Dalam ...

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2012. “*Urban Legend di Indonesia, Folklor Kontemporer, dan Psikoanalisis*”. Dalam Suwardi E. (ed). *Folklore dan Folklife*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2012. “*Legenda Hantu Kampus di Surabaya: Kajian Folklor Hantu (Ghostlore) Kontemporer*”. Dalam Suwardi E. (ed). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Basalamah, Yahya Saleh. 1993. *Manusia dan Alam Gaib*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Campbell, Joseph. 1988. *The Power of Myth*. New York: Doubleday.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koven, M.J. 2008. *Film, Folklore & Urban Legends*. Toronto: Scarecrowpress.

- Kridhalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian* Jurnal Handayani (JH). Vol 9 (1) Juni 2018, hlm. 10-21
- Moleong, Lexy.J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Oka, I. G. N. 1994. *Linguistik Umum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shihab, Quraish. 2007. *Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat: Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sims, C. Martha. 2011. *Living Folklore*. Utah: Ohio State University.
- Suhandano. 2004. “*Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Linguistik Antropologis)*”. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Whorf, Benjamin Lee. 1956. *Language, Thought, and Reality*. USA: The Massachussets Institute of Technology.
- zbicka, Anna. 1992. *Semantics, Cognition, and Culture*. London: Oxford University Press.
- Zein, Drika. 2014. *Memasuki Alam Astral, Kajian Keberadaan Makhluk & Dimensi ‘Luar’*. Surabaya: Dafa Publishing.